

# ATF dan Eksistensi Kesenian Tradisi

YOGYAKARTA boleh berbangga karena pada tanggal 21 sampai dengan 28 Januari 2002 akan dijadikan tempat penyelenggaraan even akbar yakni *Asean Tourism Forum* (ATF). Tentu bukan tanpa alasan jika Yogyakarta dipilih sebagai tempat kegiatan yang melibatkan negara-negara ASEAN ini. Yogyakarta memang memiliki kelebihan dibandingkan propinsi lain di Indonesia. Salah satunya adalah sebagai kota seni dan budaya, miniaturnya Indonesia dan keanekaragaman atraksi seni budaya tradisi.

Potensi seni budaya tradisi inilah menurut asumsi penulis bisa dimanfaatkan dalam rangka menyambut mengisi dan mengantarkan kegiatan ATF. Karena bagaimanapun seni budaya tradisi memiliki cengkeraman *image* yang sangat fantastis, eksotis dan membuai utamanya bagi para warga manca.

## Optimalisasi

Selama ini seni (baca: kesenian) tradisional semacam macapat, geguritan, kethoprak lesung, doger/reog, ndongeng, tari-tarian, tonil (sandiwaru Jawa), dagelan, siteran, srandul, barzanji dan masih banyak yang lainnya belum cukup mendapatkan tempat dan belum secara proaktif berusaha dicarikan tempat demi meneguhkan eksistensi seni tradisi. Kesenian tradisi yang merupakan kreasi dari para leluhur tersebut seperti luruh pamornya seiring pergeseran sikap dan perilaku hidup masyarakat yang semakin hedonis. Hasil karya cipta nenek moyang yang lebih menitik pada persoalan mendalam tentang kebutuhan hakiki manusia yakni *pitutur luhur sejatining ngaurip* tersebut harus tergencet oleh peradaban yang lebih mengedepankan perangkat berbaju teknologi.

Tidak mengherankan akhirnya jika lorong-lorong desa dan sudut-sudut pedusunan semakin senyap dari senandung

## Oleh : Akhir Luso No, SSn

kegiatan kesenian tradisional. Yang mendominasi saat ini dikampung-kampung pedusunan sekalipun adalah gemuruhnya pemutaran VCD dan *Play Station*.

Demikian halnya dengan tradisi budaya yang sangat beragam dan variatif yang ada di tengah masyarakat Jawa (khususnya Yogyakarta). Tradisi masyarakat kita yang 'konon' bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan manca ini belum terangkat ke permukaan. Padahal tradisi yang banyak ini demikian mudah untuk dijual tanpa harus muncul rasa ragu karena tidak memiliki modal. Bahkan tanpa modalpun budaya tradisi ini telah tersedia dan siap saji.

Contohnya adalah tradisi tedhak siten, manten, mengkhitan anak, srahi kocar, rasulan, saparan, ledhek tayub, selapanan, tingkeban dan masih banyak yang lain. Sampai pada kebiasaan bercocok tanam utamanya padi di sawahpun dapat di upgrade menjadi sesuatu yang bisa dijual kepada wisatawan. Tradisi seperti yang tertulis diatas merupakan tradisi yang sarat dengan tata cara dan aturan yang penuh nuansa estetis.

Tata cara dan aturan inilah yang sebenarnya menjadi sesuatu yang bernilai jual dan hal yang menarik para wisatawan. Dimana tata cara atau aturan ini tidak mereka kemukakan di negara asalnya.

Potensi yang merupakan *power* yang ada pada seni dan budaya tradisi itulah kiranya perlu diangkat ke permukaan. Agar bisa berdaya dan bernilai guna di tengah-tengah zaman yang mencoba melindas. Tentu saja harapan yang bisa dijadikan argumentasi adalah demi optimalisasi ekspresi seni dan budaya tradisi.

Seni dan budaya tradisional adalah 'barang' yang memang sejujurnya memiliki kualitas yang kuat. Kekuatan yang serba natural tanpa bumbu angkuh, sombang serta congkak terhadap budaya baru yang (mungkin) memusuhinya. Jadi jika ada niat untuk mengangkat agar mewarnai kegiatan ATF awal tahun '02 mendatang bukan sesuatu yang saru dan mengada-ada. Tinggal bagaimana pelaku seni budaya tradisional mengemasnya agar yang telah berkualitas itu tidak terjadi sebaliknya. Yang tidak saru jangan berubah menjadi *wagu*. Pertanyaannya siapakah teman-teman seniman dan budayawan tradisi Jawa ini menjawab tantangan bergengsi bertaraf Asean ini?

## Tantangan

Peluang dan kesempatan membentang. Apalagi jika melihat dari ketersediaan materi yang akan dijual. Tidak perlu *nggedebay* dan banyak-banyak, selektif tetapi berkualitas itulah yang baik. Tidak juga harus mematok harga dan tempat yang "gengsi" (di hotel!) Tetapi dimanapun tempat asal bisa berkreasi dan memberdayakan seni tradisional. Selain jangan sampai mengganggu ketertiban umum. Misal di depan museum benteng Yogyakarta, Monjali, Galeri Affandi, Sapto Hoedjo, trotoar Malioboro yang masih tersisa, Alun-alun Utara dan selatan, Kaliurang, Pagelaran Kraton, beberapa nDalem milik kerabat kraton dan lain lain.

Inilah saatnya seniman tradisi ditantang dengan adanya kegiatan akbar bernama *Asean Tourism Forum* yang diselenggarakan di Yogyakarta. Sebuah kesempatan tidak ternilai harganya. Seniman tradisi harus membiasakan diri dengan cara jemput bola. Mengingat pula keprihatinan yang sering terlontar pada

acara diskusi, sarasehan dan kegiatan-kegiatan yang membahas masalah seni tradisi Jawa dengan topik bahasan yang terus *ajeg* bak lingkaran setan mengenai semakin terasanya keterpinggiran seni tradisional.

Keprihatinan itu tidak cukup didiskusikan, diseminarkan, diperbincangkan apalagi dijadikan bahan rasanan informal. Karena NATO (*Nothing Action Talk Only*) tak berguna di zaman ini akan teapi keseimbangan antara kerja dan jitu dalam berkonsep merupakan tuntutan untuk tetap bisa eksis. Mudah-mudahan teman-teman seniman berkenan menjawabnya dengan realitas dan realisasi, bukan sekadar *talk, talk and talk!*

## Peran pemerintah

Pemerintah selaku penyelenggara kegiatan ATF seharusnya memiliki kepekaan keberpihakan terhadap nasib seni budaya tradisi yang kian sesak napas. Karena hal ini bukan saja perlu, tetapi penting dan vital dimana sebagai penyelenggara ada semacam hak prerogatif untuk menentukan seluruh agenda yang akan dilaksanakan dari awal hingga berakhirnya kegiatan. Dari situ sebenarnya keberpihakan bisa dimulai dan peran pemerintah dalam optimalisasi ekspresi seni budaya tradisi diuji.

Dengan cara menampilkan seni budaya tradisi pada sesi-sesi tertentu. Misal saat penyambutan di bandara, saat peserta memasuki acara berwisata ria, atau kalau perlu setiap malam ada program acara menyaksikan kegiatan seni budaya tradisi yang ada. Bukankah ini sebagai bagian dari promosi pariwisata? Mudah-mudahan jika peran itu telah muncul nasib seni budaya tradisi bisa terangkat dan bergaung kembali ditengah kelahirannya. Macapat, geguritan, panembroma, kethoprak dan lain lain tak lagi bersuara lirih! Semoga!